

## **ANALISIS *SPORT DEVELOPMENT INDEX* KOTA TEBING TINGGI SUMATERA UTARA TAHUN 2012**

*Sabaruddin Yunis Bangun<sup>1</sup>*

**Abstrak,** Penelitian Sport Development Index bertujuan untuk melihat berapa besar persentase partisipasi masyarakat ikut dalam melakukan aktifitas olahraga, melihat berapa besar luas ruang terbuka (lapangan terbuka) tersedia yang bisa digunakan dalam aktifitas olahraga, melihat berapa besar tingkat kebugaran jasmani masyarakat. Melihat berapa besar persentase sumberdaya manusia yang tersedia seperti Instruktur-instruktur olahraga, guru pendidikan jasmani dan olahraga serta para pelatih cabang olahraga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi dengan teknik survey, dan tes menggunakan Multistage Fitness Test. Dengan jumlah populasi adalah seluruh penduduk yang berdolimisi di Kota Madya Tebing Tinggi yang berada pada 5 Kecamatan, dengan mengambil 30 orang tiap kecamatan yang terdiri dari usia 10 orang dewasa, 10 orang remaja dan 10 orang anak-anak. Setelah dilakukan Survey dan tes dengan menggunakan metode MFT diperoleh indeks dimensi SDI untuk Kecamatan Bajenis adalah 0,391, Kecamatan Padang Hilir adalah 0,459, Kecamatan Padang Hulu adalah 0,078, Kecamatan Rambutan 0,375 dan Kecamatan Tebing Tinggi Kota 0,280. Dari keterangan data indeks dimensi SDI Kota Madya TebingTinggi adalah 0,317, sesuai dengan norma SDI yang (di adopsi dari HDI-internasional). Dapat disimpulkan bahwa Sport Development Index Kota Madya Tebing Tinggi tahun dikategorikan Rendah.

***Kata Kunci: Sport Development Index***

---

<sup>1</sup> Sabaruddin Yunis Bangun adalah Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan

## PENDAHULUAN

*Sport Development Index* (SDI untuk selanjutnya disebut) adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar yaitu: Partisipasi, ruang terbuka, kebugaran dan sumberdaya manusia Ali Maksom dkk (2004; 9). Sebagai dasar menentukan tingkat kemajuan pembangunan olahraga di suatu daerah.

Kota Tebing Tinggi merupakan salah satu Kota di Propinsi Sumatera Utara yang secara historis administrasi Pemerintahannya telah ada sejak penjajahan Belanda, dimana pada Tahun 1887 oleh Pemerintah Hindia Belanda, Tebing Tinggi ditetapkan sebagai Kota Pemerintahan dengan kepala pemerintahannya adalah seorang Kontreleur. Dalam perundang-undangan yang berlaku pada Desentralisasiwet yang ditetapkan pada tanggal 23 Juli 1903 (untuk selanjutnya dapat disebut daerah Otonom kota kecil Tebing Tinggi) oleh pemerintahan Hindia Belanda, pemerintah Kota Tebing Tinggi ditetapkan sebagai daerah otonom dengan sistem desentralisasi.

Kota Tebing Tinggi terletak diantara 3 derajat 16'-3 derajat 22' Lintang Utara dan 99derajat7'-99derajat11' Bujur Timur dengan batas-batas: Sebelah Utara dengan PTPN III Kebun Rambutan. Kabupaten Serdang Bedagai Sebelah Selatan dengan PTPN IV Kebun Pabatu dan Perkebunan Raya Pinang, Kabupaten Serdang Bedagai Sebelah Timur dengan PT Socfindo Tanah Besi dan PTPN III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai Sebelah Barat dengan PTPN III Kebun Gunung Pamela, Kabupaten Serdang Bedagai (*On line*, di akses 12 Oktober 2012).

Kota Madya Tebing Tinggi merupakan termasuk Kota Madya yang sedang berkembang di Provinsi Sumatera Utara dibeberapa bidang, termasuk di dalamnya bidang olahraga. Dapat dilihatnya, mulai menjamurnya masyarakat berolah raga pada pagi hari libur dan sore hari lepas dari pekerjaan harian. Meningkatnya jumlah *fitness-fitness center*, bertambahnya cabang-cabang olahraga dibawah pembinaan Kota Tebing Tinggi dalam setiap tahun.

Saat ini perkembangan olahraga di Kota ini sudah ada terjadi peningkatan, walaupun belum sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya Komitmen Pemerintah Kota Tebing Tinggi dalam pengembangan Keolahragaan masih menjadi permasalahan umum di Indonesia. Tidak optimalnya SDM Keolahragaan, Prasarana Keolahragaan, Tingkat partisipasi masyarakat, kebugaran dan pengelolaan keolahragaan yang masih rendah. Data ini dapat di analisis hasil dari Pekan Olahraga daerah Sumatera Utara, Kota ini belum pernah masuk dalam 3 besar.

Untuk lebih fokusnya, Peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemajuan pembangunan olahraga di Kota Madya Tebing Tinggi saat ini. Melalui SDI, yang berdasarkan pada empat dimensi dasar, yaitu: partisipasi, ruang terbuka, kebugaran, dan sumberdaya manusia.

### **Rumusan Masalah**

Bagaimanakah perkembangan olahraga di Kota Madya Tebing Tinggi melalui pengukuran SDI pada Tahun 2012.

### **Kajian Teoritik**

#### **Sport Development Indeks (SDI)**

SDI diharapkan akan dapat menentukan tingkat kemajuan pembangunan olahraga pada suatu daerah, termasuk bila dibandingkan dengan daerah lain. Seperti yang dikatakan oleh Ali Maksum dkk (2004; 9) bahwa : SDI adalah gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga yang berdasarkan empat dimensi dasar yaitu, partisipasi, ruang terbuka, kebugaran, dan sumberdaya manusia.

Ali Maksum dkk (2004; 3) Menyatakan SDI merupakan kebutuhan akan instrumen yang standar untuk menilai kemajuan pembangunan olahraga semakin mendesak untuk dipenuhi seiring dengan perubahan arah kebijakan pembangunan nasional dari sentralisasi menuju desentralisasi. Dengan kewenangan yang dimiliki, daerah dapat berkompetisi secara sehat dalam melaksanakan pembangunan olahraganya. Dari pendapat ahli diatas bahwa SDI merupakan gabungan yang

menggambarkan keberhasilan pembangunan olahraga disuatu daerah tertentu yang berdasarkan empat dimensi dasar yaitu; partisipasi, ruang terbuka, kebugaran dan sumberdaya manusia. SDI merupakan alternative yang baru untuk menilai kemajuan pembangunan olahraga yang lebih memadai dan menyeluruh dari pada ukuran tunggal “medali”.

### **Partisipasi**

Menurut para ahli disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan-kegiatan bersifat umum maupun kegiatan yang bersifat olahraga dalam suatu daerah tertentu. Karena dengan adanya partisipasi masyarakat maka sudah barang tentu apa yang di inginkan dalam kegiatan olahraga tersebut akan mudah dicapai. Baik dalam pengambilan keputusan, kemudian melaksanakan, bertanggung jawab atas program tersebut sekaligus melaksanakan evaluasi sehingga dapat melihat hasil yang dicapai.

Partisipasi diukur berdasarkan rasio antara peserta kegiatan dengan jumlah populasi. Menurut Ali Maksum (2004; 37) menerangkan bahwa populasi yang dimaksud adalah mereka yang berusia 7 tahun keatas pada saat pengukuran dilakukan, Karena umur 7 tahun keatas dianggap usia yang memungkinkan bagi anak untuk memulai melakukan aktivitas olahraga di luar rumah. Batasan usia ini juga sejalan dengan usia awal sekolah anak Indonesia. Dalam hal ini partisipasi tidak termasuk dalam kualitas tetapi kuantitas melakukan kegiatan olahraga yang ditunjukkan dengan melakukan aktivitas.

### **Ruang Terbuka**

Ruang terbuka diukur berdasarkan rasio luas ruang terbuka yang ada dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun keatas didaerah yang bersangkutan. Menurut Ali Maksum dkk (2004: 10) ruang terbuka adalah suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan olahraga oleh sejumlah orang (masyarakat) dalam bentuk lahan atau bangunan, baik *outdoor* maupun *indoor*. Sementara menurut Depdiknas (2001; 964)

ruang merupakan suatu tempat yang lega (besar) lapangan; lingkungan. Depdiknas (2001; 171) terbuka merupakan tidak sengaja dibuka; tidak tertutup.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka merupakan suatu daerah atau lahan cukup luas yang bisa dimanfaatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Karena dengan tersedianya ruang terbuka berarti masyarakat berkesempatan ikut berpartisipasi aktif dalam memanfaatkan dan melakukan segala kegiatan olahraga. Dengan demikian, ketersediaan ruang terbuka olahraga akan mempengaruhi tingkat pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Sehingga dari sinilah muncul calon-calon atlet yang berbakat terhadap cabang olahraga yang digemari, bagi masyarakat yang gemar melakukan kegiatan olahraga sangatlah bermanfaat untuk menjaga tingkat kebugaran jasmaninya. Bagi daerah yang peduli akan pembangunan olahraganya, akan berusaha menyediakan ruang terbuka olahraga dan dikembangkan secara terpadu dengan pembangunan daerahnya.

### **Kebugaran**

Beberapa pendapat dikemukakan para ahli tentang kebugaran jasmani seperti yang dikemukakan Tim Dosen FIK-Unimed dkk (2003; 6) yang dimaksud dengan kebugaran, kesegaran atau Fitnes adalah kemampuan dimana tubuh mampu melakukan aktifitas rutin atau pokok tanpa mengalami kelelahan yang berarti dan masih memiliki cadangan energy untuk dapat melakukan aktifitas lainnya yang bersifat mendadak dan memanfaatkan waktu luang dengan istirahat aktif. Begitu pula dengan pendapat Wahjoedi (2000; 59) "Kebugaran jasmani adalah kemampuan tubuh untuk melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan giat tanpa mengalami kelelahan yang berarti serta dengan cadangan energy yang tersedia ia masih mampu menikmati waktu luang dan menghadapi hal-hal darurat yang tidak terduga sebelumnya.

Adanya tingkat kebugaran jasmani ini didukung oleh kondisi fisik yang baik. Orang yang memiliki kondisi fisik yang baik adalah orang yang cukup memiliki kekuatan, kemampuan, kesanggupan, dan daya tahan otot untuk melakukan suatu

pekerjaan seefisien mungkin tanpa menimbulkan kelelahan yang berkepanjangan. Secara harfiah kondisi fisik adalah “kesesuaian fisik atau kecocokan jasmani pada saat tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kebugaran jasmani dimana seseorang dapat melakukan suatu aktifitas fisik atau olahraga tanpa mengalami kelelahan yang berkesinambungan dan siap melakukan aktifitas berikutnya. Jadi dengan memiliki tingkat kebugaran dengan baik maka akan dapat menguntungkan kesehatan tubuh, karena sirkulasi dan peredaran yang mengalir diseluruh tubuh dapat bekerja secara normal. Seluruh komponen kondisi fisik yang pasti banyak mengalami banyak peningkatan baik dari segi kekuatan, kecepatan, daya tahan otot serta daya tahan jantung dan paru.

Jadi dapat dipahami secara sederhana bahwa orang yang dalam keadaan bugar, adalah orang yang cukup memiliki kekuatan, kemampuan, kesanggupan, daya kreasi dan daya tahan untuk melakukan pekerjaan dengan efisien tanpa menimbulkan kelelahan dan siap melakukan aktivitas berikutnya.

### **Sumber Daya Manusia**

Menurut Payman (1985; 1) bahwa sumber daya manusia atau human resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa.

Pengertian dari sumberdaya manusia (SDM) menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerrja tersebut. Seperti dikatakan Ali Maksum dkk (2004: 30) menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah rasio jumlah guru /pelatih / instruktur dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun keatas di suatu wilayah

Maka pembangunan olahraga akan sangat bergantung pada kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia. Oleh karenanya, rasio pelatih, guru dan istruktur yang

memadai dengan jumlah partisipan menjadi indikator penting komitmen dalam suatu daerah terhadap pembangunan olahraganya..

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode *deskriptif* dengan teknik survey dan tes kebugaran. Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah angket. Angket yang dipergunakan adalah untuk menjaring data Partisipasi, ruang terbuka dan sumber daya manusia sedangkan tes kebugaran jasmani dengan *Multistage Fittest Tes* (MFT) dari setiap responden 5 di Kecamatan di Kota Madya Tebing Tinggi, yaitu usia anak-anak, usia remaja dan usia dewasa.

Dalam pengambil data partisipasi dilakukan survey langsung perkecamatan di Kota Madya Tebing Tinggi, mendatangi kantor camat setempat dan melihat data jumlah penduduk kemudian mengadakan sosialisasi kepada penduduk yang dianjurkan oleh kecamatan penduduk mana yang bisa dijadikan sampel.

Untuk menjaring sampel tersebut digunakan pengisian angket pada table 1 Ali Maksum dkk (2004; 48) data jumlah atlet dan pelatih pada olahraga prestasi. Pada table 2 Ali Maksum dkk (2004; 48) data jumlah peserta dan Instruktur pada olahraga Masyarakat. Setelah semua sampel didapatkan maka untuk melihat angka partisipasi menggunakan Metode Sampling (*Stratified Sampling*) Ali Maksum dkk (2005: 47) maka diperoleh angka aktual partisipasi tiap kecamatan dengan menggunakan rumus Ali Maksum dkk (2004; 48):

$$\text{Indeks Tiap Dimensi} = \frac{\text{Nilai aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

Setelah indeks dimensi diketahui maka perhitungan untuk menghasilkan SDI Kota Madya Tebing Tinggi adalah  $\frac{1}{4}$  Indeks Partisipasi +  $\frac{1}{4}$  Indeks Ruang Terbuka +  $\frac{1}{4}$  Indeks Kebugaran +  $\frac{1}{4}$  Indeks Sumber Daya Manusia. Dijumlahkan keseluruhan *index* maka dapat nilai SDI pada tiap Kecamatan, kemudian di jumlahkan nilai SDI total Kecamatan hasilnya dibagi dengan jumlah Kecamatan yang ada, maka diketahuilah SDI pada suatu Kota/Daerah. Sebagai penilaian akhir SDI adalah

menyesuaikan dengan Norma SDI yang di adopsi dari HDI-Internasional, Ali Maksun (2004:61) Sebagai Berikut:

0,800-1	= Kategori Tinggi
0,500-0,799	= Kategori Menengah
0,499	= Kategori Rendah

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan hasil pengelolaan data, dengan *deskriptif* data yang menggunakan rumus Indeks dimensi untuk tiap-tiap Indeks perlakuan. Diperolehlah sesuatu informasi yang merupakan suatu penemuan penelitian.

Bahwa pada indeks partisipasi di Kota Madya Tebing Tinggi tiap Kecamatan adalah katagori rendah, karena tidak sesuai antara jumlah penduduk dengan orang yang berpartisipasi terhadap kegiatan olahraga dan juga dalam melakukan kegiatan-kegiatan olahraga. Ini bisa dilihat dari hasil *survey* dalam pengisian angket yaitu tidak banyaknya orang melakukan kegiatan olahraga dalam satu minggu, ini rata-ratakan hanya satu kali dalam satu minggu, Disamping itu *event-event* olahraga sering dilaksanakan warga melalui program pemerintah daerah setempat.

Jika indeks ruang terbuka, Ruang terbuka termasuk salah satu ukuran untuk menilai rumus SDI, maka dapat disimpulkan ruang terbuka masih sangatlah kurang. Karena tidak sebanding dengan banyaknya jumlah penduduk dengan ruang terbuka yang tersedia untuk melakukan aktifitas olahraga. Ini disebabkan kurangnya perhatian daerah setempat untuk membangun prasarana olahraga.

Indeks kebugaran merupakan juga indikator yang penting didalam Pengkajian *Sport Development Index*. Karena kebugaran adalah syarat bagi seseorang untuk dapat melakukan aktivitas sehari-harinya secara produktif. Setelah dilakukan test MFT kepada masyarakat pada 5 Kecamatan, rata-rata kebugaran anak-anak, remaja, dewasa baik. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa indeks kebugaran di Kota Madya Tebing Tinggi kemudian dari latar belakang kehidupan masyarakatnya sangat



baik pada umumnya masyarakat bertani, secara otomatis kondisi fisik akan terjaga dengan baik.

Bisa dibuktikan dengan hasil indeks kebugaran Kota Madya Tebing Tinggi tiap kecamatan dengan pembagian katagori yang diadopsi dari SDI Ali Maksum dkk (2004: 61). Sementara indeks yang lain seperti Indeks SDM masih katagori rendah, jumlah guru, pelatih dan instruktur olahraga masih sangat minim sekali (0,235). Indeks partisipasi juga katagori rendah, jumlah penduduk dengan yang berpartisipasi olahraga tidak sebanding, mungkin disebabkan belum butuhnya orang ber olahraga, kemudian ditambah kurang pengetahuan masyarakat tentang manfaat olahraga bagi kesehatan.

Dari hasil penelitian diperoleh Indeks dimensi SDI untuk Kecamatan Bajenis adalah 0,391, Kecamatan Padang Hilir adalah 0,459, Kecamatan Padang Hulu adalah 0,078, Kecamatan Rambutan 0, 375 dan Kecamatan Tebing Tinggi Kota 0,280 Dari keterangan data indeks dimensi SDI Kota Madya Tebing Tinggi adalah 0,317, sesuai dengan norma SDI yang (di adopsi dari HDI-internasional). Dapat disimpulkan bahwa SDI Kota Madya Tebing Tinggi tahun 2012 dikategorikan Rendah.

### **Kesimpulan**

Penelitian menggunakan metode *deskripsi* melalui hasil uji coba yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: Indeks dimensi SDI untuk Kecamatan Bajenis adalah 0,391, Kecamatan Padang Hilir adalah 0,459, Kecamatan Padang Hulu adalah 0,078, Kecamatan Rambutan 0, 375 dan Kecamatan Tebing Tinggi Kota 0,280 Dari keterangan data indeks dimensi SDI Kota Madya Tebing Tinggi adalah 0,317, sesuai dengan norma SDI yang (di adopsi dari HDI-internasional). Dapat disimpulkan bahwa SDI Kota Madya Tebing Tinggi tahun 2012 dikategorikan Rendah.

### **Rekomendasi**

1. Rendahnya komitmen pemerintahan Kota Tebing Tinggi membuat tertinggalnya perkembangan olahraga daerah ini, diharapkan kepada unsur terkait agar lebih diperhatikan menuju masyarakat yang sehat dan cerdas.
2. Diharapkan KONI Kota Tebing Tinggi agar lebih fokus dalam pengelolaan keolahragaan menuju Kota Tebing Tinggi menjadi Kota Kiblat Atlet Sumatera Utara.
3. Pentingnya pengelolaan SDM dan peningkatan perekrutan SDM Keolahragaan dan optimalisasi pemberdayaan SDM yang ada agar meningkatnya angka partisipasi masyarakat olahraga.
4. Diharapkan kepada MUSPIDA Kota Tebing Tinggi untuk tidak mengabaikan kesehatan masyarakat dan pengembangan olahraga di daerahnya.
5. Sebaiknya pemerintahan Kota Tebing Tinggi mengutamakan prasarana olahraga dari pada kepentingan Politik belaka, guna menumbuhkan minat masyarakat berolahraga.

### **Daftar Pustaka**

- BPS – Kota Madya Tebing Tinggi, 2011. *Kota Madya Tebing Tinggi Dalam Angka 2011*, Badan Pusat Statistik Kota Madya Tebing Tinggi.
- Ginting, S, 2003. *Partisipasi Masyarakat Terhadap Kesehatan Lingkungan Di Desa Batang Terap Kecamatan Perbaungan Kota Madya Deli Serdang*, Medan : Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED.
- Kosasih, Engkos, 1984. *Olahraga Teknik dan Program Latihan*, Jakarta : Akademika Presindo.
- Maksum A,dkk, 2004. *Pengkajian Sport Development Index*, Proyek Pengembangan dan keserasian kebijakan Olahraga Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional kerjasama pusat studi Olahraga lembaga Pendidikan UNESA, Jakarta.

- Maksum A, dkk, 2004. *Panduan Pelaksanaan Pengkajian Sport Development Index (SDI)*, Proyek Pengembangan dan keserasian kebijakan Olahraga Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional Kerjasama pusat studi Olahraga lembaga Pendidikan UNESA, Jakarta.
- Muktar, Remi, Hasil Penelitian, 1989. *Tingkat Kondisi Fisik Siswa-Siswa SMA Swasta Kelas III Kota Madya Madya Medan*, Medan : FPOK IKIP Medan.
- Pate, Rotella, Clenaghan M C, 1993. *Dasar-Dasar Ilmiah Kepeletiahan*, Semarang : IKIP Semarang.
- [Realylife](http://bloggersumut.net/potensi-pariwisata/tebing-tinggi-esa-hilang-dua-terbilang), Tebing Tinggi Esa Hilang Dua Terbilang; *On line* (di akses 12 Oktober 2012), <http://bloggersumut.net/potensi-pariwisata/tebing-tinggi-esa-hilang-dua-terbilang>.
- Simajuntak, P, 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suharto dkk, 2000. *Ketahuilah Tingkat Kesegaran Jasmani Anda*, Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahjoedi, 2000. *Landasan Pendidikan Jasmani*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Dosen FIK-Unimed, 2003. *Metode Praktis Belajar Senam Aerobik Bagi Pemula*, Medan : Diktat FIK-UNIMED.